BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen. Manajemen laba terjadi karena tindakan manajer untuk mendapatkan keuntungan baik secara pribadi maupun untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Manajemen laba dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang bisa mendukung tujuan dari manajer tersebut, baik untuk menurunkan laba ataupun meningkatkan laba, tergantung dari tujuan manajer tersebut. Hail ini tentu saja bertentangan dengan etika Islam terhadap pelaksanaan manajemen laba karena melandasakan konsepsinya pada ultitarinisme. Dengan spirit utilitarianisme, manajemen laba hanya memfokuskan tujuan bisnisnya kepada utilitas yang bersifat materi dan mengacuhkan utilitas yang bersifat nonmateri (Triyuwono, 2002), begitu juga orientasi laba tersebut hanya ditujukan kepada pihak manajemen dan pemilik modal (*stockholders*) saja, sedangkan pihak *stakeholders* lainnya diacuhkan, atau bahkan dirugikan. Spirit utilitarianisme ini sejalan dengan kapitalisme yang mengarahkan konsep *income* (laba) hanya untu *stockholders* (Triyuwono, 2000).

Penelitian ini menggunakan teori akuntansi yaitu teori keagenan. Teori tersebut dipandang dapat menjelaskan mengenai hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang secara bersama-sama memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. Adanya kepentingan yang berbeda ini sehingga dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba. Terdapat dua alasan kenapa manajemen laba sangat penting. Pertama, investor tidak dapat mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan. Sehingga terjadinya kesalahan alokasi dana dari perusahaan yang berprospek tinggi ke prospek rendah. Kedua, terjadinya kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor yang berakibat mempertinggi profitabilitas bagi perusahaan untuk menaikan laba.

Menurut Peni dan Vahama (2010), telah diketahui sejak lama bahwa eksekutif perusahaan atau manajer perusahaan telah memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, ataupun untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

Agar manajemen laba dapat dihindari, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menerapkan *corporate governance* secara baik. Pada dasarnya, ketika suatu perusahaan mampu untuk

menerapkan *corporate governance* secara baik maka secara tidak langsung perusahaan akan mampu untuk mengelola bisnis yang lebih beretika, memiliki keadilan dan mempunyai tanggung jawab dengan berlandaskan pada asas-asas *corporate governance* yang baik, yang terdiri dari asas transparansi, asas akuntabilitas, asas responsibilitas, asas independensi serta asas kewajaran dan kesetaraan. *Corporate governance* yang baik juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang mampu menerapkannya. Perkembangan *corporate governance* secara global mengakibatkan beberapa organisasi di dunia melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap perusahaan yang telah menerapkan praktik *corporate governance*. Penilaian terhadap praktik *corporate governance* kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan tahunan yang dapat dilihat oleh masyarakat pada umumnya dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan pada khususnya. *Governance Metrics International* (2004), *Institutional Shareholders Services* (2003), dan *S&P Ratings* merupakan contoh agensi yang melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap praktik *corporate governance* dalam lingkup internasional. Laporan hasil penilaian dan pemeringkatan *good corporate governance* menjadi sesuatu hal yang menarik bagi investor dan kreditor karena dianggap sebagai hasil refleksi dari penerapan *corporate governance* yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi skor dan peringkat yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini terdapat cukup banyak penelitian yang menggunakan

penilaian, skor, dan peringkat *good corporate governance* sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan. Di Indonesia, satu-satunya organisasi yang melakukan kegiatan pemeringkatan terhadap praktik CG terhadap perusahaan-perusahaan di indonesia dan mempublikasikan hasil pemeringkatan yang dilakukannya adalah *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Organisasi yang berdiri sejak 2 Juni 2000 atas inisiatif Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) dan tokoh masyarakat indonesia ini adalah sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan *good corporate governance* di Indonesia.

Seorang manajer yang dianggap cakap dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnyalah adalah manajer yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah memiliki manajer yang cakap. Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Seorang manajer yang cakap tentu saja memiliki kemampuan yang memadai dari segi tingkat intelegensia yang tinggi, tingkat pendidikan yang cukup tinggi, serta pengalaman yang cukup di bidang keuangan. Manajer yang cakap dan mampu membuat keputusan-keputusan yang member nilai tambah bagi perusahaan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan. *Stakeholder* tentu menginginkan perusahaannya dikelola oleh manajer yang memiliki kemampuan dalam mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan andal dan tepat yang memberi nilai tambah bagi perusahaan sehingga membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba.

Tujuan manajer melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian. Upaya untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian ini dapat dikategorikan kedalam manajemen laba yang dimotivasi berdasarkan motivasi perjanjian utang, dalam hal ini motivasi perjanjian utang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi, seperti *debt to equity ratio,* rasio kodal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian utang sehingga manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan demikian, penelitian ini memilih untuk melakukan manajemen laba dengan motivasi perjanjian utang berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rasio *leverage.*

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dianggap memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perekayasaan laba perusahaan dan

dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat.

Earnings power adalah alat yang digunakan oleh calon investor ataupun para pemegang saham untuk menilai efesiensi perusahaan dalam pengunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan analisis profitabilitas perusahaan, maka stokholder dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power)*. Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja menejemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Karena sikap investor yang cenderung hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) sehingga memungkinkan perusahaan melakukan praktik manajemn laba untuk menarik investor.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lande, dkk (2014). Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 sampai 2012. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel indeks *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *earnings power* serta sampel yang diambil peneliti mengambil perusahaan *Go Public* yang berpartisipasi dalam *Corporate Goverment Perception Index* (CGPI) pada tahun 2010-2013.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**PENGARUH INDEKS *CORPORATE GOVERNANCE*, KECAKAPAN MANAJERIAL, RASIO *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *EARNINGS POWER* TERHADAP MANAJEMEN LABA".**

A. BATASAN MASALAH

Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini yaitu indeks *corporate governance*, kecakapan manajerial, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan *earnings power*. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2010-2013 yang bergerak di bidang manufaktur dan jasa yang berpartisipasi dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Tahun 2010-2013.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang penelitian diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Indeks *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Kecakapan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *Earnings Power* berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah Indeks *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Untuk menguji apakah Kecakapan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Untuk menguji apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Untuk menguji apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Untuk menguji apakah *Earnings Power* berpengaruh terhadap manajemen laba

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan pengetahuan empiris mengenai penyebab terjadinya manajemen laba yang dilihat dari segi indeks *corporate governance*, kecakapan manajerial, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan *earnings power* sebagai variabel yang mempengaruhi manejemen laba.

b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengulas kajian yang lebih luas dalam bahasan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan gambaran kepada suatu perusahaan mengenai penyebab terjadinya manajemen laba sehingga pihak perusahaan bisa mengurangi risiko manajemen laba tersebut dalam perusahaan.

b. Diharapkan dengan mengetahui penyebab terjadinya manajemen laba perusahaan akan lebih mudah dalam mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dengan berkurangnya manajemen laba.